

## Mitos dan Seni: Identifikasi Budaya di Sungai Brantas dan Bengawan Solo

### *Myths and Art: Cultural Identification in the Brantas River and Bengawan Solo*

Mawardi Purbo Sanjoyo<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

\*Correspondence Author: [mawardiqsanjoyo@gmail.com](mailto:mawardiqsanjoyo@gmail.com)

Submit: 29 May 2023    Revised: 14 April 2024    Accepted: 7 July 2024    Published: 30 May 2024

#### **Abstract**

*This study seeks to identify the myths and arts that developed in the Brantas and Bengawan Solo rivers. This river is located in two provinces, East Java and Central Java. This river has a great influence on human civilization in Java. This research uses a historical research method through four stages, namely heuristic, criticism, interpretation, historiography. The results of the identification showed that there were several myths that appeared, namely the Story of Mpu Barada, the Story of Suro and Boyo, the Story of Andhe-Andhe Lumut, The Legend of Glagah Lamongan and Catfish, The Story of Onggo Inggi, The Song of Bengawan Solo (Gesang), the Story of the Red Bridge and the art of mixed arts of Taman Jurug. Myths and arts that appear along the Brantas and Bengawan Solo rivers are due to human dependence on the river. Starting from the prehistoric period with evidence of the discovery of prehistoric relics around the river. In the later period, the classical kingdoms with the Hindu-Buddhist to Islamic style still took advantage of the existence of the river as a connector for life. At that time, the river was used in agriculture, trade, and the military. In more contemporary times, rivers function as a support for industry and human life to this day.*

**Keywords:** Bengawan Solo, Brantas River, Myths, Arts

#### **Abstrak**

Studi ini berupaya mengidentifikasi mitos dan kesenian yang berkembang di sungai brantas dan bengawan solo. Sungai ini terletak di dua provinsi, jawa timur dan jawa tengah. Sungai ini memberi pengaruh besar terhadap peradaban manusia di jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Hasil identifikasi menunjukkan adanya beberapa mitos yang muncul yaitu Kisah Mpu Barada, Cerita tentang Suro dan Boyo, kisah Andhe-Andhe Lumut, Legenda Glagah Lamongan dan Ikan Lele, Cerita Onggo Inggi, Lagu Bengawan Solo (Gesang), cerita Jembatan Merah dan kesenian campursari Taman Jurug. Mitos dan kesenian yang muncul disepanjang aliran sungai Brantas dan Bengawan Solo dikarenakan ketergantungan manusia terhadap sungai tersebut. Dimulai dari masa prasejarah dengan bukti ditemukannya peninggalan prasejarah di sekitar sungai tersebut. Pada masa selanjutnya kerajaan-kerajaan klasik bercorak Hindu-Budha hingga Islam masih memanfaatkan keberadaan sungai sebagai penyambung kehidupan. Pada masa tersebut sungai digunakan dalam bidang pertanian, perdagangan, sampai militer. Pada masa yang lebih kontemporer sungai difungsikan sebagai penopang industri dan kehidupan manusia hingga saat ini.

**Kata kunci:** Bengawan Solo, Sungai Brantas, Mitos, Kesenian

## PENDAHULUAN

Sungai Bengawan Solo bukan hanya sebagai sumber mata air, namun juga digunakan sebagai tempat beraktivitas, dari masa prasejarah hingga saat ini masih banyak ranah pemukiman yang berada di aliran sungai bengawan solo. Ranah aktivitas ini juga tersebar menjadi beberapa daerah di masa prasejarah, yakni di daerah Wonogiri masa prasejarah terdapat goa yang bernama Goa Karts di mana goa ini menjadi hunian bagi manusia purba dari masa berburu serta mengumpulkan makanan tingkat lanjut, bahkan sampai masa bercocok tanam serta perundagian. Kemudian di daerah lain yakni Karanganyar, terdapat situs Sangiran yakni kawasan yang mempunyai masa hunian oleh manusia purba yang memiliki jangka waktu yang lama yakni sekitar lebih dari satu juta tahun lamanya. Di daerah Sragen juga terdapat Situs Prasejarah Sambungmacan yang menunjukkan adanya aktivitas di aliran sungai bengawan solo daerah Sragen, di mana ditemukannya fosil manusia purba serta peralatan hidup yang ditemukan tahun 1970-1973 berupa sebuah beliung persegi serta bola-bola batu. Daerah Ngawi juga memiliki Situs Prasejarah Trinil di mana di situs tersebut menunjukkan lokasi aliran sungai bengawan solo merupakan lokasi yang cocok bagi manusia purba untuk bermukim dengan mata pencaharian yakni berburu dan meramu (Insani, 2019).

Sungai Brantas memiliki mata air yang sumbernya berada di Desa Sumber Brantas yakni Kota Batu yang meliputi Sembilan kabupaten antara lain Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Treggalek, Nganjuk, Jombang, Mojokerto dan juga Sidoarjo, yang meliputi enam kota yakni Batu, Malang, Kediri, Mojokerto, Blitar dan juga Surabaya. Kehidupan manusia di masa prasejarah yang berada di aliran Sungai Brantas bisa dilihat dari temuan-temuan fosil yang di temukan di sepanjang aliran Sungai Brantas, eksplorasi yang telah dilakukan oleh Van Reestchoten yakni sekitar tahun 1.900 di daerah Wajak, Tulungagung. Di daerah tersebut ditemukan manusia Homo Wajakensis yakni salah satu manusia purba dari jenis Genus Homo, manusia purba Genus Homo memiliki beberapa karakteristik yakni lebih progresif dari jenis manusia purba lain yakni Pithecanthropus (Jati, 2013). Pada tahun 1936 ditemukan sebuah fosil oleh Weidenrich, ia berhasil menemukan fosil tengkorak anak di wilayah lembah Sungai Brantas, Desa Jetis, Mojokerto. Pada umunya manusia purba memang hidup di bantaran sungai atau aliran air yang besar, karena air merupakan salah satu sumber dari kehidupan.

Pada masa klasik, Kerajaan Majapahit mampu bertahan dengan menakhlukkan semua wilayah di Nusantara, bahkan perdagangan laut juga menjadi salah satu jalur perdagangan sutera pada abad 14 dan berkembang pesat di Malaka. Kerajaan Majapahit menjadi kerajaan dengan menempati tempat tertinggi di wilayah perdagangan laut Jawa serta menguasai semua jaringan dagang (Rahmawati, Riyadi, & Rizaldy, 2019). Tidak hanya sebagai jalur perdagangan, sungai Bengawan Solo juga menjadi salah satu jalur transportasi sesuai dengan isi Prasasti Canggal yang bertarikh 1358 M, di dalam prasasti tersebut menyebutkan bahwa terdapat 44 desa penambangan yang dikenal sebagai desa pinggir sungai. Hingga saat ini aliran Sungai Bengawan Solo masih digunakan sebagai sarana transportasi, irigasi pertanian serta sumber air yang digunakan untuk keperluan pribadi masyarakat serta digunakan sebagai tambak ikan di bagian hulu sungai hingga arah Waduk Gajah Mungkur di daerah Wonogiri, aliran sungai ini adalah nadi bagi masyarakat yang tinggal disekitar aliran sungai. Sejarah Kerajaan Majapahit yang tersimpan di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo ini menjadi saksi bahwa Indonesia pada masa dulu telah Berjaya dalam berbagai sektor, salah satunya dalam dunia periagaan serta kekuasaan agrarian, serta Berjaya dalam sektor sumber daya kemaritiman hingga memiliki kekuasaan perdagangan jalur air yang luas hingga ke negeri seberang (Rahmawati dkk., 2019). Selain itu, jalur air yang menjadi jalur utama dalam perdagangan, juga menjadi instrumen paling potensial untuk menyebarkan agama dan budaya (Ramadhan & Budiarto, 2022). Pada zaman pra sejarah, masa kerajaan hingga saat ini Sungai Bengawan Solo dan Brantas menjadi sungai utama yang berperan penting dalam segala aspek kehidupan. Karena kedua sungai tersebut memiliki keterkaitan yang lama dengan masyarakat, sehingga lahir lah kisah yang beraneka macam seperti mitos dan legenda yang berkaitan langsung dengan dua sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo yang terdapat di Jawa Timur. Pada zaman sekarang ini masih terlihat

beberapa masyarakat yang masih mempercayai dan menggunakan adanya mitos yang tersebar. Melihat dari masyarakat Jawa Timur sendiri yang memang masih kental dengan kepercayaan pada hal-hal yang bersifat ghaib atau mistis.

Beberapa kajian terdahulu yang berusaha menguraikan terkait perkembangan budaya di sepanjang aliran Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo diantaranya ditulis oleh Ahmad Nurul Faizi melakukan studi komparatif terhadap peran sungai Bengawan Solo dan Brantas dalam perkembangan perekonomian pada Abad ke 10 M sampai 15 masehi (*The Journal of Universitas Negeri Surabaya*, t.t.). Sungai Bengawan Solo dan Musi dalam Tinjauan Sejarah Maritim oleh Ilham dkk. Yang berupaya untuk menguraikan peran Sungai Bengawan Solo yang memiliki peran strategis dalam menyokong kekuatan maritim Kerajaan Majapahit (Firmansyah, 2020). Melinda dkk. Juga turut memberikan sumbangsih pengetahuan terkait posisi strategis yang dimiliki oleh Bengawan Solo sebagai jalur perdagangan yang menopang perekonomian Majapahit di masanya (Rahmawati dkk., 2019). Syahrul yang berusaha membedah mitos tentang larangan menikah antara penduduk sisi timur dengan sisi barat Kali (Sungai) Brantas (Ulum & Khasanah, 2022). Terakhir, Huda dan Nizam yang berupaya untuk menguraikan terkait dampak dari mitos *suleten* yang menjadi salah satu faktor penyebab pencemaran sungai di sepanjang DAS Bengawan Solo (Huda & Alfahmi, 2023).

Berdasarkan akumulasi tinjauan terdahulu yang sudah dipaparkan. Maka dapat dilihat bahwa pola kajian terhadap Bengawan Solo dan Sungai Brantas belum sampai menyetuh tataran penjabaran terkait berbagai mitos dan kesenian sebagai salah satu unsur budaya kebudayaan yang berkembang dimasyarakat (Sumawinata, Suryana, & Subakti, 2022). Dimana kesenian sendiri Beberapa penelitian telah berupaya menguraikan mitos yang ada dan menganalisis dampaknya, akan tetap kajian yang memaparkan secara komprehensif berbagai mitos dan kesenian yang diyakini oleh masyarakat di sepanjang aliran Bengawan Solo dan Sungai Brantas masih belum sangat terbatas.

Kajian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan identifikasi terhadap mitos-mitos dan kesenian yang berkembang di sepanjang aliran Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Kajian ini menjadi penting mengingat masih minimnya kajian yang menitik beratkan pada mitos-mitos yang berkembang dan sampai hari ini masih dipercaya oleh masyarakat di sekitar Brantas dan Sungai Bengawan Solo.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip yang sesuai dengan aturan-aturan dan dimaksudkan untuk membantu dengan efektif dalam proses menilai atau juga menguji sumber-sumber secara kritis, agar menyajikan suatu hasil “*sinthese*” biasanya dalam bentuk tertulis serta hasil-hasil yang dicapai (Herlina, 2020). Dalam pengertian singkatnya metode penelitian sejarah adalah suatu sistem yang berasal dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah ini yakni Pencarian bahan-bahan sumber, penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan penyajian atau penceritaan yang ditulis secara formal dari penemuan-penemuan yang telah ditemukan (Zein, 2022). Pada proses ini peneliti mengumpulkan data-data sejarah yang kemudian di sajikan dalam bentuk tulisan formal atau resmi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kisah Mpu Barada**

Mpu Bharada atau biasa disebut dengan Arya Bharada ialah merupakan seorang pendeta yang sakti di dalam agama Budha dan juga beliau ini merupakan guru dari Airlangga. Selain itu Mpu Bharada ini juga banyak membantu Raja Airlangga pada saat membangun kerajaan kahuripan. Beliau juga merupakan orang yang membagi pulau Jawa menjadi dua, Mpu Bharada selain dikenla dengan kesaktianya nya beliau ini juga ahli didalam bidang olahraga salah satunya adalah yoga, dan beliau ini tinggal di sebuah asrama yang bertempat di sebuah desa yang

berbama Desa Lemahtulis. Mpu Bharada juga mempunyai seorang putri yang sangat cantik yakni bernama Diah Wedhawati, disaat Diah Wedhawati ini mulai menginjak masa remaja ia ditinggal meninggal oleh ibunya setelah mendiang ibunya meninggal kemudian sang ayah pun menikah kembali dan pada pernikahan kedua nya Mpu Bhadara mempunyai seorang putra yang tampan dan diberi nama Mpu Bhahula (Dwijayanthi & Gunawijaya, 2021).

Mpu Bharada atau yang biasa dikenal dengan nama Arya Bharada merupakan seorang pertapa yang dihormati pada masanya beliau juga bisa melihat masa depan, masa lalu dan juga pada masa kini. Kesaktiannya pun di angkat menjadi cerita dan juga dapat menyamai dari kisah-kisah para ke 48 Mashidda budhish india, beliau ini lahir di tanah jawa profesi dari ayah Mpu Bharada ialah sebagai pendeta Bhuda yang mana ayahnya adalah Mpu Lampita atau biasanya disebut Danghyang Tanuhun yang merupakan seorang putra dari Danghyang Bajrasatwa (Vajdrasattva). Peran Mpu Bharada pertama kali yakni berhasil mengalahkan calon arang adalah seorang janda saktidan adalah seorang pendeta dari Canda Durga yakni terdapat di Desa yang bernama desa Girah, janda saktidan ini memiliki seorang putri yang bernama Ratna Manggali. Ratna Manggalih ini sampai usianya sudah mencukupi untuk menikah tetapi dia masih tetap belum menikah juga dimana hal ini disebabkan oleh ulah ibunya yang sangat jahat, dimana ibu dari Ratna manggalih ini menyebarkan guna-guna atau santet hal tersebut yang menjadi penyebab dari banyak nya penduduk yang meninggal dunia. Stelah kejagian itu terjadi Raja kemudian memberikan perintah kepada Mpu Bharada untuk mencari tahu penyebab dari kematian rakyatnya kejadian tersebut merupakan kejadian yang paling menyengsarakan, untuk mengetahui penyebabnya hal tersebut Mpu Barada memerintahkan putranya yang bernama Empu Bahula untuk melamar Ratna Manggalih, putra nya pun bergegas dan berangkat untuk melamar ratna manggalih dimana didalam lamaran tersebut Mpu Bahula memiliki tujuan untuk menyelidiki dari perbuatan jahat yang dilakukan janda tua itu atau ibu dari Ratna Manggalih, setelah itu Mpu Bahula kemudian menemukan kitab mantra epidemi yang dimiliki oleh janda tua jahat itu dan kemudian dia melaporkanya kepada Mpu Barada setelah Mpu Barada menerima kitab pusaka calon arang itu janda jahat itu pun dibunuh dan kedamain pun datang kembali ke pangkuan masyarakat yang sudah lama menghadapi kesengsaraan dari janda jahat tersebut (Subandi, 2001). Peran yang kedua dari Mpu Bharada ialah bertugas untuk membagi kahuripan ini menjadi dua bagaiman hal tersebut dilakukan untuk putra dari Raja Airlangga yakni bernama Sri samarawijaya dan juga Majapanji Grasakan.

### **Cerita tentang Suro dan Boyo**

Kota modern yang sekarang menjadi pusat perekonomian daerah pusat yang sangat pesat di Jawa Timur. Dengan letak Geografis LS 709.00 – 07.21.00, dan BT 112.36 – 112.54. Dengan Luas daratan 333,063 km persegi, dan luas dari Perairan 190,39 km persegi. Kota yang memiliki banyak julukan dan menempati urutan ke dua setelah kota terpesat dari Kota Jakarta. Kota ini mempunyai banyak cerita sejarah, kearifan, dan keunikan lokal lainnya yang terpendam. Dari data Sensus Penduduk Tahun 2010 Kota Surabaya ditinggali oleh masyarakat sebanyak 2.765.908 jiwa. Kota Surabaya juga dijadikan sebagai kota otonom yang di resmikan pada tanggal 1 April 1906 yang biasa disebut Gemente Surabaya yang dilihat di Stasblad dengan No. 149 tahun 1906 (Sungkowati, 2022). Di Kota Surabaya terdapat banyak sekali sungai atau yang biasa disebut dengan kali. Dalam struktur tanah di Surabaya termasuk dalam tanah alluvial, yakni campuran anantara endapan tanah sungai dan pantai. Bagian Surabaya Barat mempunyai kandungan tanah kapur yang tinggi. Di Surabaya juga terdapat muara Kali Mas, yang menjadi salah satu pecahan dari Sungai Brantas.

Berawal dari kisah yang bertebaran di masyarakat asal usul nama Surabaya ialah Ujunggaluh dimana fakta ini diperkuat oleh temuan Prasasti Kelagen yang ditemukan di daerah Dukuh Kelagen, Desa Trosobo, Kec.Krian, Sidoarjo. Dalam Prasasti Kelagen menyebutkan daerah Ujunggaluh adalah sebuah daerah yang digunakan sebagai Pelabuhan perdagangan pada waktu itu di sungai atau Kali Brantas. Setelah di telusuri Prasasti Kelagen adalah perintah yang di buat oleh Raja Airlangga kepada masyarakatnya pada tahun 1037 M. Kemudian nama

Surabaya di temukan di Prasasti Trowulan nomor 1 tahun 1358 M, prasasti paling tua itu menyebutkan nama Surabaya yang mungkin sama dimaksudkannya dengan nama Ujunggaluh. Hal ini juga mempetkirakan dengan data-data sejarah yang telah di temukan sebelumnya dengan mempertimbangkan kesamaan juga ciri khas. Dalam temuan yang beredar nama Ujunggaluh yang diganti menjadi Kota Surabaya disambungkan dengan cerita konon ketika Raja Airlangga berhasil mengusir pasukan tentara Tar-Tar. Pergantian nama tersebut yang secara resmi berganti terjadi pada tanggal 31 Mei 1293 M, dan bertepatan pada hari Minggu. Awal sebelum dikenal menjadi Surabaya berasal mula dari kata Cirabhaya. Itu adalah panggilan masyarakat untuk raja Airlangga karna beliau adalah orang yang gagah berani mengusir bahaya (perlawanan terhadap tentara Tar-Tar). Arti dari kata Cirabhaya sendiri adalah berani menghadapi situasi bahaya. Kemudian setelah menang dari pertarungan sengit tersebut, Raja Airlangga membuat sebuah tanda kekuasaan resmi (Jayacekna) untuk menandai bahwa Ujunggaluh telah berganti nama menjadi Chirabaya hingga sekarang yang telah diganti resmi menjadi Surabaya.

Penjelasan asal usul Surabaya yang mengutip pada pendapat Soenarrto Timoer (Timoer, 1975) bahwasannya pada saat dulu terdapat seorang pengembara yang sedang berkelana bernama Bhaya, pemuda tersebut berkelana untuk menentang Kerajaan Singosari yang saat itu masa kepemimpinan Raja Kertanegara. Hal ini diperkuat oleh catatan lama di kitab Negara Kertagama, Pararaton dan Kidung Panji Wijaya Krama. Kemudian pendapat tokoh Heyting yang diambil oleh Von Faber menghubungkan kisah tersebut dengan kisah fabel dalam dongeng. Dalam fabel dikisahkanlah sebuah dongeng antara Hiu (bernama Sura) dan buaya (berarti Baja). Cerita yang beredar antara sang raja dan sang pemuda di perkuat juga oleh fakta bahwa letak Surabaya adalah didekat muara maka dari itu banyak sekali beberapa daerah di Surabaya di aliri oleh air sungai tersebut.

Fabel dalam dongeng yang menceritakan antara Ikan Hiu Sura dan Buaya sangat melegenda, dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi bahwa tekadang air laut pasang dan membanjiri daratan atau daratan menjorok merebut daerah laut adalah sebuah gambaran seperti Ikan Hiu Sura dan Buaya sedang mempertahankan daerah kekuasaan mereka. Berawal dari pengucapan bahasa Jawa yang berupa huruf konsonan A terkadang dibaca O. Jadi ikan Hiu Suro dahulu sedang berkelahi dengan Boyo, yang berarti Buaya yang tangguh dan perkasa. Perkelahian berawal dari sebuah mangsa yang selalu diburu oleh buaya sedangkan Ikan Suro sangat iri sehingga mereka dengan adil membagi daerah kekuasaan tersebut dengan kesepakatan bersama. Singkat cerita Ikan Suro kesulitan menemukan mangsa untuk dijadikan mangsa di daerah kekuasaannya. Lalu ia melanggar dan mencari mangsa di daerah kekuasaan Boyo tersebut. Beberapa kali Ikan Suro melakukan tersebut belum ketahuan dan tidak diketahui juga oleh Boyo. Namun, pada satu waktu tingkah Ikan Suro pun diketahui oleh Boyo dan Boyo pun terkejut karna Ikan Suro tidak menjaga Kesepakatan yang sudah di sepakati. Ikan suro berhasil mengelak apa yang dikatakan Boyo, tetapi Boyo telah menjadi murka hingga suatu perkelahian antara Ikan Hiu Suro dan Boyo terjadi. Ikon yang dijadikan sebagai lambang Kota Surabaya adalah ketika pertarungan Ikan Hiu Suro menggigit pangkal ekor Boyo. Sedangkan Boyo juga menggigit pangkal ekor Hiu Suro hingga hampir putus. Dalam pertarungan yang dahasyat tersebut berlangsung selama beberapa hari dan pada akhirnya mereka sama-sama mati. Dari beberapa kisah diatas banyak kejadian yang dijadikan sebagai lambang atau *icon* Surabaya. Seperti halnya hari jadi surabaya yang di tetapkan pada tanggal 31 Mei dan lambang *icon* yang digunakan adalah patung Ikan Hiu Sura dan Buaya yang sedang berkelahi.

### **Kisah Andhe-Andhe Lumut**

Berasal dari cerita yang sangat melegenda di telinga rakyat Indonesia yang sudah tidak asing lagi dengan kisah cerita Andhe-Andhe Lumut. Cerita ini berasal dari daerah Kerajaan Jenggala, yang sekarang bernama Kediri di Jawa Timur. Kisah Andhe-Andhe Lumut menceritakan tentang seorang pangeran Raden panji Kudawaning Pati atau biasa dikenal dengan sebutan Raden Putra. Yang menyukai hingga akhirnya menikah dengan seorang putri bernama Dewi Candrakirana dari garis keturunan Prabu Lembu Peteng. Ketika sang pangeran dan sang putri menikah, sang pangeran yang bernama raden Putra diangkat menjadi seorang raja dan diberi gelar Adipati

Anom. Namun karna konflik kerajaan yang menyulitkan pangeran Raden Putra, ia sampai rela untuk memilih hukuman mati atau mengasingkan diri. Pangeran memilih untuk mengasingkan diri ke hutan tanpa membawa istrinya. Ia berkelana di dalam hutan sampai pada waktu itu ia menemukan desa yang bernama Desa Dadapan.

Pada suatu ketika istri yang di tinggalkan oleh raden Putra mencarinya dan warga kerajaan juga membuat sayembara untuk menemukan Raden Putra. Di sis lain raden Putra dan dua pengawalnya telah diangkat menjadi anak dari Mbok Rondo dadapan tersebut, pengawalnya di akuinya sebagai saudaranya. Ketika sang putri Dewi Candrakirana telah lelah hingga tak berdaya, sang putri memanjatkan doa pada sang dewa. Kemudian dari sana doa sang putri di dengar akan tetapi, snag putri harus menyamar dengan samaran lain seperti rakyat biasa untuk menemukan suaminya. Lalu ia pergi ke sebuah desa Karangwulusan, dan tinggal dengan mbok rondo yang mempunyai 3 orang anak. Anak dari mbok rondo KarangWulusan tersebut sangat pemalas sehingga semua pekerjaan rumah dilakukan oleh sang putri. Namun karna telah menyamar sebagai rakyat jelata nama yang diberikan oleh sang putri adalah Klenting Kuning. Karna dilihatnya nama sebelumnya yaitu Sriwayam sebagai nama samaran sebelum bertemu Mbok Rondo tersebut kurang bagus(Purbani, 2013).

Sebagai seorang istri yang mencari keberadaan suaminya akhirnya dipertemukan dengan cara adanya sayembara yang diadakan oleh Mbok Rondo Dadapan kala itu, atas permintaan sang pangeran. Setelah ramai dari desa tetangga banyak gadis yang mengikuti sayembara tersebut dengan datang ke rumah sang Mbok Rondo Dadapan. Namun, banyak gadis yang ditolak atas hal tersebut karna aroma amis dan telah berdusta atas dasar cinta dan rakus. Bau amis yang timbul tersebut karna para gadis yang datang melamar telah mencium Yuyu Kangkang telah membantunya menyebrang sebagai imbalan. Akan tetapi terdapat satu gadis yang masih bersih tidak tergoda oleh rayuan atau pilihan yang di sediakan Yuyu Kangkang. Gadis itu tidak lain adalah istri sah dari pangeran Raden Putra. Sebelum ia datang untuk menemui sang pangeran ia rela harus mengorbankan waktu untuk beberes rumah dan membersihkan kual yang sangat kotor dan hitam untuk dibersihkan sebersih mungkin. Akan tetapi berkat pertolongan dari dewa akhirnya kual tersebut dapat bersih dan sang putri Dewi Candrakirana dapat menemui suaminya kembali. Namun ia harus menyebrangi sungai sebelum ditempat snag pangeran. Akan tetapi karna telah dibekali senjata oleh sang dewa akhirnya ia dapat menyebrangi lautan tersebut tanpa harus mencium sang Yuyu Kangkang sebagai imbalan.

Singkat cerita diatas masih sangat di dengarkan orang awam, anak kecil pun terkadang sudah sampai hafal tetang cerita khas daerah ini. Dari beberapa cerita terdapat letak perbedaan tokoh dan hal lainnya. Namun dari cerita andhe-andhe lumut dapat kita simpulkan bahwa kisah ini mengajarkan pada kita bahwa jodoh, dan rezeki itu sudah ada yang mengatur. Tentunya dalam cerita legenda ini diajarkan bahwa tidak boleh rakus dalam segala hal. Dan tidak menutup kemungkinan untuk para kalangan muda agar selalu rajin dan giat atas semua sesuatu yang menjadi kewajiban. Tidak mementingkan diri sendiri dan tidak diperbolehkan untuk sombong. Makna cerita yang dapat diambil adalah sebuah gambaran bahwa tokoh Klenting Kuning dalam kisah ini di ibaratkan sebagai anak pertama yang harus selalu menjadi pengalah atas segala hal oleh saudaranya. Maka dari itu buah kesabaran yang di dapat akan lebih besar dari kesabaran itu sendiri. Banyak manfaat yang dapat diambil dari cerita Andhe-Andhe Lumut tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman hidup karena mempunyai pesan moral.

### **Legenda Glagah Lamongan dan Ikan Lele**

Terdapat dalam suatu daerah memiliki kebudayaan dan mitos yang telah ada pada zaman dahulu. sesuatu yang mistik biasanya dibentuk dari suatu perilaku masyarakat yang terikat aspek kebudayaan. Dan masyarakat sekitar terus menjujung nilai kebudayaan tersebut dengan mempercayainya sebagai penghormatan warisan leluhur (Hasanah, 2013). Dalam mitos yang dipegang secara turun temurun ini menjadikan dogma scared dan berhubungan dengan keseharian aktivitas yang akan dilakukan. Scared atau kata Sakral adalah sesuatu hal yang di sakralkan atau di keramatkan, dan dari situ sesuatu hal tersebut di jaga dan di hormati

Diangkatnya mitos larangan untuk makan ikan lele adalah sesuatu hal yang di hindari karna dianggap menyalahi aturan dari leluhur. Mitos ini berkembang di daerah Lamongan, Kec. Glagah, Desa Medang. Awal dari adanya cerita mitos ini bermula pada saat dulu, terdapat seorang anak kecil yang sedang menempuh pendidikan di pesantren yang diajar oleh tokoh Walisongo, yakni waliyullah Sunan Giri di daerah Gresik. Suatu ketika Sunan Giri menyuruh salah satu santri tersebut yang bernama Boyopatih dari Lamongan tersebut untuk mengambil keris yang dipinjam oleh Mbok Rondo Mbarang. Sunan Giri telah meminjamkan kepada Mbok Rondo Mbarang dengan waktu tujuh malam purnama, akan tetapi syarat yang diberikan Sunan Giri terhadap Mbok Rondo Mbarang adalah setelah malam ke tujuh purnama harus dikembalikan dan tidak diperbolehkan untuk mencelakai hingga membunuh seseorang.

Mbok Rondo Mbarang menyanggupu akan hal itu, dan dipergunakan keris tersebut untuk meredakan huru hara yang sedang berlangsung karna konflik penyebaran Islam. Ketika Boyopatih meminta dengan cara halus, Mbok Rondo Mbarang tidak memberikannya. Sehingga terpaksa Boyopatih menggunakan cara kasar untuk meminta keris tersebut kembali. Boyopatih menyusun cara agar keris tersebut dapat kembali ke gurunya yakni Sunan Giri, akhirnya Boyopatih menemukan ide untuk menyamar dan mencuri keris tersebut dengan menyamar sebagai hewan kucing. Namun ternyata dibalik rencananya telah diketahui oleh Mbok Rondo Mbarang. Lalu kala itu Mbok Rondo Mbarang tidak terima dan murka, kemudian memanggil sejumlah penduduk kampung disekitar itu untuk menangkap Boyopatih dengan dalih mencuri barang yang dimiliki oleh Mbok Rondo Mbarang. Akhirnya sejumlah penduduk mengejar Boyopatih dan ingin mengeroyokinya. Tetapi pada saat itu berhasil kabur dan ia bersembunyi di cekungan air yang disebut tambak kecil.

Kemudian ia menyadari bahwa tambak yang ia jadikan persembunyian ketika dikejar masa adalah tambak ikan lele. Karna ia berhasil selamat dari kejaran masa, akhirnya Boyopatih berterimakasih dengan sumpah yang ia buat bahwa ia dan anak turunnya tidak akan makan ikan lele. Karna sebagai bentuk terima kasih tersebut kepada ikan lele yang telah menyelamatkan nyawanya dari amukan warga yang mempercayai jeritan mbok rondo karna dirinya dituduh sebagai maling. Dan dari situ Boyopatih berhasil membawa keris yang diutus oleh Sunan Giri untuk diambil dari Mbok Rondo Mbarang. Sumpah yang di utarakan Boyopatih terhadap dirinya dan anak turunnya hingga sekarang masih dilakukan dan di pegang oleh masyarakat Desa Medang (Iswidayati, 2007).

Masyarakat disana juga menyakralkan makam Boyopatih, tentunya sebagai waliyullah dan tokoh yang memberikan karomah hingga ia meninggal. Makamnya juga dijadikan sebagai tempat meminta untuk mempercepat pengabulan doa.

### **Cerita Onggo Inggi**

Suatu daerah pasti akan mempunyai sebuah kisah yang di dalamnya terdapat sebah Mitos atau kepercayaan tertentu. Kepercayaan tersebut menjadi sangat nyata karena telah dipercayai oleh masyarakat sekitar yang menjadi turun temurun. Namun adanya sosok mitos tak kasat mata tersebut dapat memeberikan kita mawas diri untuk tetap selalu berjaga bagaimanapun keadaannya dan kapanpun (Iswidayati, 2007). Kisah onggonggi adalah sosok mitos tak kasat mata yang terus menjadi perbincangan publik yang terus dipercayai oleh masyarakat sekitar tentang keberadaannya. Kisah ini berkembang di daerah Solo, Sragen, dan Bojonegoro.

Hantu Onggonggi ini kerap muncul untuk mencari tumbal atau mangsa di daerah bantaran Bengawan Solo. Beberapa orang di daerah tersebut ada yang mempercayai wujud atau kemunculan hantu tersebut. Ada pula yang tidak mempercayai. Sebagian besar yang mempercayai adalah sosok kepala dengan rambut yang panjang yang digunakan untuk melilit tumbal tersebut, dan gigi runcing, juga kulit pucat yang seperti melepuh. Dikaitkannya hantu onggonggi ini dengan pada saat kolonial dulu. Bahwa saat dulu hantu onggonggi tersebut tidak ada, lalu kemudian ada karna hanya sebagai menakut nakuti anak kecil yang tidak mau pulang dari bermain air di pinggir bantaran sungai Bengawan Solo. Bagi warga yang tidak mempercayai adanya Onggonggi yakni, mereka mempunyai gambaran bahwa makhluk onggonggi adalah hewan serangga yang biasanya dapat berjalan diatas air sungai, berukuran hewan ini kecil.

Dari kisah Onggo Inggi terdapat beberapa fakta bahwa hantu seram ini hanya memakan tumbal atau mangsa yaitu anak-anak, perawan atau perjaka. Hantu Onggo Inggi memakan hanya anak-anak karna darah anak kecil itu manis. Penampakan hantu ini tidak selalu muncul, hanya waktu tertentu saja dan muncul pada waktu menjelang maghrib. Dan bertempat tinggal di pusaran tengah Sungai Bengawan Solo.

Dikutip dari penjelasan Solopos.com di daerah Solo, Jawa Tengah masih berkembang legenda mitos tersebut dan selain hantu Onggo Inggi juga masih terdapat satu lagi bernama Siluman Buaya berkaki enam, siluman berkaki enam juga biasanya muncul dan menjadi penunggu di danau dekat Goa Mangkubumi tersebut. Sedangkan yang terdapat di Solo-Karanganyar adalah hantu Gundul Pringis yang muncul kerap bersama Onggo Inggi. Hantu Gundul Pringis biasa muncul di daerah Jembatan Jurug Lama yang lokasinya di perbatasan Solo dan Karanganyar. Banyak warga daerah jembatan terganggu akibat penampakan seram Gundul Pringis. Sosoknya hanya batok kepala dan rambut panjang berserakan seperti Onggo Inggi.

### **Lagu Bengawan Solo (Gesang)**

Dalam dunia seni merupakan suatu penggambaran ekspresi yang dituangkan dalam bentuk karya, seni bisa menampilkan karya seperti tarian, lukisan, musik, sastra, dan lain-lain. Pembahasan kali ini berupa karya seni musik yang diciptakan oleh seniman bangsa Indonesia dengan penggambaran sungai yang ada di Bengawan Solo. Lagu Bengawan Solo merupakan karya dari Gesang Martohartono yang diciptakannya pada saat usia 23 tahun, Gesang memiliki banyak sekali karya yang satu diantaranya adalah lagu Bengawan Solo yang terkenal hingga ke mancanegara. Lagu ini memberikan penggambaran tentang keadaan yang ada pada sungai Bengawan Solo, dan dari dulu telah menjadi perhatian banyak orang, dikarenakan adanya peran dan fungsi yang dimanfaatkan oleh masyarakat, sungai ini memiliki posisi yang membelah wilayah Mataram Surakarta yang menjadi dua, dan memberikan signifikansi bagi masyarakat sekitar yang memanfaatkan keberadaannya untuk sarana transportasi.

Penggambaran yang ada pada lagu ini bisa didapat dari lirik lagu tersebut, dimana lirik dari lagu ini memberikan gambaran kondisi sungai Bengawan Solo pada saat musim kemarau dan musim penghujan. Pada saat musim kemarau, air di Bengawan Solo sedemikian terbatas dan bersebalik pada saat musim penghujan, dimana kondisi air tersebut melimpah dan meluap sangat jauh. Sungai Bengawan Solo memiliki sumber mata air yang berasal dari Solo dan berada di kawasan Gunung Seribu, hingga akhirnya berhilir ke laut, pada kondisi geologinya panjang sungai Bengawan Solo adalah 548,53 KM, yang merupakan panjang hingga laut Jawa di Kabupaten Gresik. Penggambaran lirik yang selanjutnya tentang adanya perahu sebagai alat transportasi yang ada di sungai Bengawan Solo, fungsi perahu tersebut digunakan untuk para pedagang yang berlayar sekitar sungai Bengawan Solo, dikarenakan sungai ini juga melintasi daerah pusat kota yang memiliki peradaban yang cukup besar, sehingga menguntungkan bagi para pedagang untuk memanfaatkan sungai Bengawan disertai alat transportasi sebagai sumber mata pencaharian. Muara Bengawan Solo berada di laut utara dengan kondisi ombak yang relatif kecil sebagai ciri laut Jawa, hal tersebut memiliki relevansi historis tentang keberhasilan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur yang memiliki keunggulan dibidang perdagangan, contoh lain seperti keberhasilan kerajaan yang berada di sekitar sungai Brantas, kerajaan tersebut berjaya dalam hal perekonomian karena mengfungsikan adanya sungai tersebut.

Sungai Bengawan Solo memang memiliki sejarah yang panjang, proses budaya yang berada di aliran Bengawan Solo yakni sejak masa jaman prasejarah, masa Hindhu-Buddha, masa awal perkembangan Islam, masa kolonial hingga kemerdekaan RI, alhasil menampilkan sosoknya sebagai benang merah sejarah, yang merajut dinamika ragam kehidupan budaya manusia Jawa dalam lintas masa (Kompas, 2009). Bengawan Solo sampai saat ini, merupakan salah satu tempat dalam menunjang sarana transportasi, komoditas ekonomi dan perniagaan. Bengawan Solo juga masih dimanfaatkan sebagian masyarakat untuk dijadikan sumber mata air minum, penambangan pasir, untuk penyebrangan dengan perahu.

Penggambaran setiap lirik lagu bengawan solo memang menceritakan tentang kondisi sungai yang memiliki fungsi, namun tidak luput dari keindahan sungai tersebut, dengan airnya yang mengalir tersimpan hal-hal yang sangat berguna bagi manusia seperti batu-batu, pasir yang ada di dasar sungai serta ikan yang selalu ada dan bisa menghidupi keluarga. Air dari sungai bisa menyuburkan tanaman serta tanaman liar yang hidup di sepanjang tepi sungai Bengawan Solo misalnya kayu akasia yang ranting atau batang kayu bekas bisa ditebang dan dibuat arang. Namun seiring dengan berjalannya waktu terdapat sebuah isu mengenai pencemaran yang ada di sungai Bengawan Solo, adanya industrialisasi dikawasan hulu. Sejak tahun 1980-an, pembangunan kota mengubah wajah tepian bengawan penuh pabrik, sehingga limbahnya membunuh kehidupan air yang ada di Bengawan Solo.

Isu tentang pencemaran lingkungan tidak hanya mempengaruhi kualitas air melainkan memberikan dampak sistem drainase, meskipun tidak sebesar dampak yang diberikan oleh sedimentasi air itu sendiri pada sistem drainase, sampah-sampah rumah tangga yang pada umumnya berasal dari anak sungai bengawan solo seperti kali Pepekerap menyumbat aliran keluar drainase kota. sehingga air menjadi lebih mudah tergenah dan bahkan pada saat terjadi banjir sampah tersebut akan naik dan menumpuk di daerah pemukiman. Pencemaran yang ada di Bengawan Solo telah di gambarkan oleh Gesang pada saat penciptaan lagu Bengawan Solo di tahun 1940, meskipun ditahun tersebut masih belum nampak adanya kerusakan pada sungai tersebut, melainkan potensi kerusakan sudah ada yang tentunya disebabkan oleh keberadaan industri batik di Surakarta sejak zaman kolonial. Ketika lirik lagu tersebut dikomparasikan dengan kondisi saat ini, terlihat persoalan serius khususnya mengenai kerusakan, pencemaran air di bengawan solo berhubungan dengan kepadatan penduduk di Daerah Aliran Sungai (DAS) tengah, yaitu kota Surakarta (Handayani, 2014). Karena daerah Surakarta memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi sehingga kegiatan ekonomi lebih unggul daripada dibagian hulu dan hilir, terlebih lagi kegiatan industri lebih mendominasi sehingga banyak limbah yang masuk ke sungai dan mencemari vegetasi dengan sumber pencemaran antara lain UKM, peternakan, pertanian, dan pemukiman.

Maka dari itu Gesang memberikan penggambaran dimana lagu bengawan Solo bukan hanya mengisahkan tentang keindahan yang ada melainkan adanya realita mengenai pencemaran yang merugikan masyarakat dan disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. lagu yang diciptakan gesang memang masih belum menampakkan adanya kerusakan, Namun Gesang telah melihat adanya potensi yang akan mengakibatkan kerusakan pada sungai Bengawan solo. Dari Setiap bait yang diciptakan memperlihatkan sebuah alam yang memiliki sejarah yang panjang dan memiliki fungsi atas kehidupan manusia pada zamannya, dan peran sebagai kejayaan dibidang ekonomi pada masa kerajaan. dan dengan berkembangnya zaman telah menampakkan atas tidak terlestariya sungai yang dikatakan memiliki keindahan melainkan adanya sebuah mengenai pencemaran yang berpotensi merusak keindahan dari Sungai Bengawan solo. Lagu Bengawan solo disajikan dengan diiringi musik keroncong yang telah dikenal hingga mancanegara atas ciptaan karya anak bangsa, dan sungai Bengawan Solo menjadi terkenal sekaligus sebagai salah satu sungai terpanjang yang di indonesia.

### **Cerita Jembatan Merah (Perjuangan dan Lagu Keroncong Gesang)**

Muara Kali Mas yang berada di Surabaya merupakan salah satu pelabuhan tradisional yang memang telah digunakan selama berabad-abad lamanya, pada masa lalu sungai Kali Mas telah menjadi pintu gebang menuju ibu kota Kerajaan Majapahit, namun pada saat pemerintahan VOC sungai Kali Mas berubah menjadi prasarana transportasi air yang ramai. Sungai Kali Mas atau yang sering disebut dengan Kali Surabaya merupakan salah satu sungai dari cabang Sungai Brantas yakni Sungai Porong dan Kali Mas ini. Kali Mas sebagai salah satu sungai yang berada di Kota Surabaya memiliki ciri khas yakni sebagai kawasan koridor ruas Jembatan Petekan sapa Jembatan Merah, di sekitar daerah tesebut banyak terjadi akulturasi budaya multi etnis seperti Eropa, Arab, Pecinan dan lain sebagainya yang membaaur dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat lokal setempat (Paramita, Suprobo, & ..., 2017). Untuk menghubungkan dua daratan yakni di sebelah Barat orang-orang Eropa, sedangkan daerah sebelah timur yakni orang-orang China, Arab, dan juga Melayu yang terhalang oleh Kali Mas ini pemerintahan Hindia Belanda

pada waktu itu membangun sebuah Jembatan yang diberi nama Jembatan Merah. Lokasi dari jembatan yang strategis ini menjadikan Jembatan Merah sebagai pelabuhan perdagangan kapal-kapal yang berlayar dari selat Madura yang mengikuti Kali Mas menuju ke Jembatan Merah sampai kapal-kapal perdagangan luar negeri, sehingga wajar jika pada masalalu Jembatan Merah ini menjadi kawasan pusat pemerintahan Kota Surabaya (Nurjanah & Artono, 2022).

Dalam lagu Jembatan Merah yang merupakan salah satu lagu nasional yang diciptakan oleh Gesang sekitar tahun 1943, Gesang sendiri merupakan salah satu maestro keroncong yang memang sudah terkenal di Indonesia. Dalam lagu Jembatan Merah ini mengisahkan mengenai seorang wanita yang terpaksa berpisah dengan sang kekasih karena sebuah pertempuran di Surabaya. Judul lagu Jembatan Merah ini di ambil dari salah satu monument yang ada di daerah Surabaya, jembatan merah ini pada masa pemerintahan VOC menjadi salah satu bangunan yang penting karena menjadi akses penting penghubung yang melewati daerah Kalimas menuju Gedung Keresidenan Surabaya. Jembatan merah menjadi daerah yang penting pada masa itu karena termasuk kedalam daerah perniagaan yang berkembang pada masa Perjanjian Paku Buwono II dari Mataram dengan VOC abad ke 11 November 1743 (Putra Satria Amin & Epria Darma Putra, 2020). Terciptanya lagu jembatan merah juga sangat berhubungan dengan adanya Jembatan Merah, melihat bahwa jembatan merah merupakan salah satu monument yang penting pada masa itu, peran dari Jembatan Merah bagi perekonomian pada masa itu serta kisah sejarah yang melekat pada Jembatan Merah, sehingga lagu dari Jembatan Merah mengisahkan tentang sebuah perpisahan dari sepasang kekasih, karena memang pada masa itu pria dan wanita bahu-membahu berjuang untuk melawan para penjajah sehingga terciptalah kemerdekaan Indonesia seperti pada masa sekarang ini. Lirik dari Jembatan Merah merupakan bagian kecil dari perjuangan para pemuda masa itu.

### **Taman Jurug(Bengawan Solo Lagu Campursari)**

Jawa Tengah adalah kota yang dikenal tentang wisata kekeratonan pada zaman itu hingga sekarang. Didalam padatnya penduduk Jawa Tengah terdapat beberapa wisata yang menyediakan nuansa kota lama dan seindah di Bali yaitu Kota Surakarta. Letak Kota Surakarta dijadikan sebagai Kotamadya karena arus pengunjung lalu lalang, juga letak geografis kota ini dapat menghubungkan antara penduduk Jawa Barat dan Jawa Timur. Taman Jurug atau biasa di kenal dengan masyarakat luas Taman Satwa Taru Jurug Surakarta atau bisa di Taman Wisata Kebun Binatang Jurug. Dahulu Kebun ini dinamakan Kebun Binatang Sriwedari, yang dahulu di didirikan oleh Sri Susuhan Paku buwono X yang menjadi kebun binatang tertua di daerah tersebut. Konon taman ini adalah tempat untuk menenangkan dan menjadi tempat rekreasi bagi keluarga Raja. Didalam kebun binatang tersebut terdapt satwa buruan dan bebrapa satwa lain yang di ambil alih oleh raja dari masyarakat sekitar. Lokasi Taman Satwa Taru Jurug berada di seberang tepi Sungai Bengawan Solo, dari arah pusat kota berjarak 10 km, dan memiliki luas taman hampir mencapai 13,9 Hektar.

Taman Satwa Taru Jurug yang berada di Surakarta ini mendapatkan perhatian publik yang semula ramai dan banyak cerita sejarah yang masih sangat kental di daerah tersebut. Sehingga karena kurangnya fasilitas dan strategi pengembangan yang diberikan, maka terdapt di dalam PP No. 24 Tahun 1979 yang menyebutkan bahwa usaha pengelolaan dan pengembangan pariwisata oleh pemerintah diberikan arahan untuk perawatan dan pengelolaan perang lebih kepada Pemerintah Daerah. Citra taman Jurug sebagai lahan rekreasi dan edukasi bagi masyarakat Surakarta sangat potensial apabila dikelola dan di perbaiki dari sitem fasilitas dan strategi yang sangat baik. Di dalam Taman Satwa Taru Jurug terdapat komponen belajar yang memang bagus untuk di rekomendasikan kepada kalangan anak-anak hingga dewasa. Salah satunya yakni Seni atau Budaya yang terkandung dalam bangunan atau strategi lahan yang terdapat di daerah tersebut. Budaya yang terdapat dalam Taman tersebut adalah tempat yang kaya akan cerita dari tutur kata dan etika yang selalu terjaga dalam masyarakat kerajaan.

## KESIMPULAN

Mitos dan kesenian yang tumbuh pada sebuah komunitas atau masyarakat tidak muncul tiba-tiba. Munculnya mitos dan kesenian dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Mitos dan kesenian yang muncul disepanjang aliran sungai Brantas dan Bengawan Solo dikarenakan ketergantungan manusia terhadap sungai tersebut. Dimulai dari masa prasejarah dengan bukti ditemukannya peninggalan prasejarah di sekitar sungai tersebut. Pada masa selanjutnya kerajaan-kerajaan klasik bercorak Hindu-Budha hingga Islam masih memanfaatkan keberadaan sungai sebagai penyambung kehidupan. Pada masa tersebut sungai digunakan dalam bidang pertanian, perdagangan, sampai militer. Pada masa yang lebih kontemporer sungai difungsikan sebagai penopang industri dan kehidupan manusia hingga saat ini.

## Saran

Penelitian bertema mitos dan kesenian yang muncul di masyarakat dengan sungai sebagai obyeknya masih sangat minim dilakukan. Maka masih memungkinkan dilakukan penelitian lanjutan dengan tema tersebut. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada identifikasi mitos dan kesenian yang muncul di sungai lainnya. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada eksplorasi lebih mendalam terkait mitos yang sudah diidentifikasi, untuk memahami lebih lanjut bagaimana mitos tersebut berkembang, beradaptasi dan pengaruhnya terhadap aspek sosial maupun budaya masyarakat yang bersangkutan.

## REFERENSI

- Dwijayanthi, N. M. A., & Gunawijaya, I. W. T. (2021). Perempuan dalam Babad Calonarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bali: STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 90–100.
- Firmansyah, I. A. (2020). Sungai Bengawan Solo dan Musi dalam Tinjauan Sejarah Maritim. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 3(2). Diambil dari <https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/view/20115>
- Handayani, S. (2014). Perkembangan dan Aktifitas Penduduk DAS Bengawan Solo Menurut Data Kependudukan. Yogyakarta: Yayasan Lestari Indonesia.
- Hasanah, M. (2013). Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *BioKultur*, 2(2), 157–166.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. Dalam *Satya Historika* (Vol. 110). Bandung: Satya Historika.
- Huda, K., & Alfahmi, M. N. (2023). Mitos suleten: Pengaruh dalam pelestarian lingkungan DAS Bengawan Solo. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(2), 246–256. <https://doi.org/10.17977/umo20v17i22023p246-256>
- Insani, V. N. (2019). Galeri Permukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo Di Kampung Sewu, Surakarta. Universitas Islam Indonesia, Surakarta.
- Iswidayati, S. (2007). The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 180–184.
- Jati, S. S. P. (2013). Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7, 20–30. <http://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i2.4744>
- Kompas, L. J. (2009). Ekspedisi Bengawan Solo: Kehancuran Peradaban Sungai Besar (S. Tjahyono, Ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nurjanah, T. S., & Artono. (2022). Peran Jembatan Merah Sebagai Toggak Perkembangan Sektor Perdagangan Di Sekitar Sungai Kalimas 1800-1900. *AVATARA*, 12, No 4.
- Paramita, E. K., Suprobo, F. P., & ... (2017). Koridorkalimas Ruas Jembatan Petekan – Ruas Jembatan Merah: Sebuah Studi Spasial kawasan Wisata Heritage Dan Pelestarian Situs Kota Tua Surabaya. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 1–12.
- Purbani, A. (2013). *Ande-ande Lumut*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

- Putra Satria Amin, A., & Epria Darma Putra, I. (2020). Jembatan Merah. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 192–202. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109594>
- Rahmawati, M., Riyadi, M. I., & Rizaldy, R. J. (2019). Sungai Bengawan Solo: Tinjauan Sejarah Maritim Dan Perdagangan Di Laut Jawa. *Jurnal: Candrasangkala*, 5(2), hlm: 24-39. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v5i2.7120>
- Ramadhan, S., & Budiarto, A. (2022). The Movers of Islamization: Studies on the Islamization of the Coastal and Interior of the Archipelago in the XIII - XIX centuries. *Jurnal El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.14256>
- Subandi, O. : (2001). Aspek Historis Wirawanita Dalam Budaya Jawa (The Historical Aspect of Women’s Bravery in Javanese Culture). *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, 2(2), 2–16.
- Sumawinata, S., Suryana, T., & Subakti, G. E. (2022). The History of the Spread of Islam Through Wayang Art. *Jurnal El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(2), 135–145. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.8927>
- Sungkowati, Y. (2022). Alih Wahana Cerita Rakyat “Asal-Usul Surabaya” Dalam Industri Kreatif. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(2), 95–109. <https://doi.org/10.26499/loa.v17i2.5138>
- The Journal of Universitas Negeri Surabaya. (t.t.). Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Timoer, S. (1975). Surabaya dalam Dongeng Rakyat. Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya.
- Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2022). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 235–252. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.130>
- Zein, N. (2022). Contribution of the Umayyad Dynasty to the Development of Islamic Civilization (661-750 AD). *Jurnal El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.8532>